

Research Article

## Pemikiran Harun Nasution (Religius-Rasional) Tentang Pendidikan Islam

Fuji Awaliah<sup>1</sup>, Maragustam Siregar<sup>2</sup>

1. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, [22204012045@students.uin-suka.ac.id](mailto:22204012045@students.uin-suka.ac.id)
2. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, [maragustam@uin-suka.ac.id](mailto:maragustam@uin-suka.ac.id)

Copyright © 2023 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : September 7, 2023

Revised : October 21, 2023

Accepted : November 25, 2023

Available online : December 11, 2023

**How to Cite:** Fuji Awaliah, and Maragustam Siregar. 2023. "Pemikiran Harun Nasution (Religius-Rasional) Tentang Pendidikan Islam". Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam 9 (4):1487-95. [https://doi.org/10.31943/jurnal\\_risalah.v9i4.613](https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i4.613).

**Abstract:** Islamic education is an important field in the formation of civilized and qualified Muslim individuals. One of the thinkers who made a significant contribution in this field was Harun Nasution. Harun Nasution's thoughts regarding Islamic education show a balanced approach between religious and rational aspects. This study uses a type of research (literature review) using descriptive analysis which aims to describe systematically and factually about the facts found, then processed and analyzed according to existing procedures. The primary data sources obtained in this study came from books on Harun Nasution's thoughts and Harun Nasution's books in terms of various aspects. The results of the research are that Harun Nasution has developed various programs with the aim of achieving this as a whole. One of them is through changes in the education and teaching system. Initially, the main focus of the system was on rote memorization, but this has now been replaced by a system of discussions and seminars that encourage dialogue. The purpose of this change is to generate a critical and open attitude towards various thoughts and opinions of other people. Thus, freedom of thought and expression of opinion for students still applies today.

**Keyword:** Harun Nasution, Religious, Rational, Islamic Education.

**Abstrak:** Pendidikan Islam adalah sebuah bidang penting dalam pembentukan individu Muslim yang beradab dan berkualitas. Salah satu tokoh pemikir yang memberikan kontribusi signifikan dalam bidang ini adalah Harun Nasution. Pemikiran Harun Nasution mengenai pendidikan Islam menunjukkan pendekatan yang seimbang antara aspek religius dan rasional. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian (literature review) dengan menggunakan analisis deskriptif yang bertujuan menggambarkan secara sistematis dan faktual tentang fakta yang ditemukan, kemudian diolah dan dianalisis sesuai prosedur yang ada. Sumber data primer yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari buku mengenai pemikiran-pemikiran Harun Nasution dan buku Harun Nasution ditinjau dari berbagai aspek. Hasil dari penelitian yaitu Harun Nasution telah melakukan pengembangan berbagai program dengan tujuan mencapai hal tersebut secara keseluruhan. Salah satunya yakni melalui perubahan dalam sistem pendidikan dan pengajaran. Pada awalnya, fokus utama sistem tersebut yakni pada proses hapalan, tetapi sekarang telah digantikan oleh sistem diskusi dan seminar yang mendorong adanya dialog. Tujuan dari perubahan ini yakni untuk membangkitkan sikap kritis dan terbuka terhadap berbagai pemikiran dan pendapat orang lain. Dengan demikian, kebebasan berpikir dan menyatakan pendapat bagi mahasiswa tetap berlaku hingga saat ini.

**Kata Kunci:** Harun Nasution, Religius, Rasional, Pendidikan Islam.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses mencetak generasi penerus bangsa yang berkualitas. Di Indonesia, negara yang mayoritas penduduknya adalah muslim, masih memiliki beberapa problematika terkait pendidikan khususnya pendidikan Islam. Berikut akan diuraikan permasalahan pendidikan Islam yang terjadi di masa kini. Pendidikan karakter yang ditopang oleh pendidikan moral, pendidikan nilai, pendidikan agama, dan pendidikan kewarganegaraan sama-sama membantu siswa untuk tumbuh secara lebih matang dan kaya, baik sebagai individu maupun makhluk sosial dalam konteks kehidupan bersama. (Hafsah et al, 2023)

Pendidikan Islam yakni suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan terencana dengan cara mengembangkan, memperbaiki, mengarahkan, melatih, dan mendidik peserta didik agar mereka dapat secara aktif membentangkan potensi yang dimiliki dalam diri mereka, dengan tujuan mempunyai kekuatan spiritual dalam agama, pengetahuan, akhlak yang baik, serta skill yang dibutuhkan untuk melalui kehidupan di dunia dan menuju kehidupan akhirat sesuai dengan prinsip nilai Islam. Dalam sistem pendidikan, manusia berperan sebagai subjek dan objek pendidikan. Sebagai objek pendidikan, manusia menjadi fokus utama teori dan kegiatan pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan baik secara mental maupun fisik. Melalui bimbingan, tujuan pendidikan dapat dicapai (Maragustam, 2014: 102-104).

Pendidikan Islam yakni usaha yang disengaja dan direncanakan untuk melatih, memimpin, memperbaiki, dan mengembangkan individu agar mampu secara aktif mengungkapkan diri, dengan tujuan mengembangkan keterampilan, moralitas yang baik, pengetahuan, dan kekuatan spiritual yang diperlukan dalam kehidupan di dunia dan akhirat sesuai dengan ajaran agama Islam. Dalam diri setiap individu, Islam menggabungkan tiga elemen penting, yaitu keyakinan, pengetahuan, dan amal yang baik. Terkait dengan pengetahuan, ayat pertama yang diturunkan dalam Al-Qur'an mengandung makna pentingnya pengetahuan. Dalam filsafat, kata "iqra" tidak hanya

berarti "bacalah" secara harfiah, tetapi juga dapat diartikan sebagai "ketahuilah", "pahamilah", dan "perhatikanlah" dengan hati (Maragustam, 2021).

Menurut Harun Nasution, terdapat kebutuhan untuk melakukan reformasi dalam bidang pendidikan, khususnya dalam pendidikan Islam. Saat ini, banyak fenomena yang muncul yang menunjukkan bahwa pengajaran agama Islam masih terlalu konvensional dan terbatas. Fokus pendidikan Islam saat ini terutama pada ajaran fiqh dan ibadah secara umum, dengan penekanan khusus pada Mazhab Syafi'i.

Oleh karena itu, Harun Nasution berpendapat bahwa materi pendidikan di perguruan tinggi di Indonesia perlu ditambahkan dengan beberapa materi pendidikan Islam yang lebih luas dan komprehensif. Hal ini mencakup perbandingan antar-Mazhab dalam Islam, pemahaman dasar-dasar hukum Islam, filsafat, teologi, aliran-aliran yang ada dalam Islam, sejarah, mistisme, serta kebudayaan Islam dari zaman klasik hingga modern.

Dengan menambahkan materi-materi ini, Harun Nasution berharap bahwa pendidikan Islam di perguruan tinggi dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan holistik tentang agama Islam kepada para mahasiswa. Ini akan membantu mereka untuk mengembangkan perspektif yang lebih luas, memahami keragaman dalam Islam, dan mengaplikasikan nilai-nilai Islam secara lebih kontekstual dalam kehidupan modern. Pendekatan yang lebih inklusif dalam pendidikan Islam diharapkan dapat membuka ruang diskusi dan refleksi yang lebih luas bagi mahasiswa, serta mendorong pemikiran kritis dan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat menjadi alat yang lebih efektif untuk membentuk individu yang berpikiran terbuka, berwawasan global, dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan memadukan nilai-nilai Islam dengan konteks kekinian.

Menurut Harun, posisi akal dalam ajaran agama Islam tidak dapat diabaikan. Peran akal sangat penting dalam konteks ini. Aspek terpenting tentang kedudukan akal dalam Islam yakni untuk menjelaskan dan menetapkan batasan-batasan akal. Hal ini karena hampir semua umat Muslim berusaha dan berupaya menggunakan akal untuk memperoleh manfaat dalam menjelaskan keyakinan agama dan pengajaran agama Islam (Chailani, 2019). Dengan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka penulis ingin menuliskan lebih lanjut terkait dengan pemikiran Harun Nasution (Religius-Rasional) terkait dengan Pendidikan Islam.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yakni penelitian literatur. Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan perspektif epidemiologi. Artinya, pengumpulan data tidak disediakan oleh peneliti. tetapi dari fakta dan konsep teoretis (Sahrawi, 2020: 57-77). Data primer yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari buku mengenai pemikiran-pemikiran harun nasution dan buku Harun nasution ditinjau dari berbagai aspek (Saidul Amin, 2019). Dalam mengkaji aspek-aspek hereditas, lingkungan, kebebasan, dan hidayah, penulis menggunakan metode telaah dokumentasi untuk mengumpulkan data. Selain itu, metode analisis isi (*content analysis*) digunakan untuk menganalisis data guna menghasilkan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Biografi Harun Nasution

Harun Nasution dilahirkan di Pematang Siantar, Sumatera Utara pada bertepatan pada 23 September 1919. Ia merupakan putra dari Abdul Jabar Ahmad seorang ulama dan pedagang asal Mandailing serta Qadhi bernama Abdul Jabber Ahmad pada masa pemerintahan Belanda di Kabupaten Simalungun. Ibunya bernama Maimunah serta berasal dari Mandailing Tapanuli. Harun mengawali pendidikannya di HIS sepanjang 7 tahun sampai berumur 14 tahun. Pada umur 14 tahun, ia menekuni ilmu pengetahuan universal serta bahasa Belanda di sekolah, di mana ia pula memperoleh pembelajaran yang ketat serta disiplin yang besar. Harun memiliki atensi yang besar dalam pelajaran sejarah serta ilmu pengetahuan alam. Sehabis itu, Harun melanjutkan pendidikannya di Bukit Besar di suatu sekolah yang diucap MIK (*Modern Islamietische Kweekschool*). MIK (*Modern Islamietische Kweekschool*) yakni suatu sekolah guru menengah pertama swasta modern, dan Harun belajar di sana selama tiga tahun dengan menggunakan bahasa Belanda (Kasmiati, 2019).

Menurut cerita orang-orang tua disana, ketika harun lahir tali pusat yang melilit dibadannya sangat panjang hingga seorang bidan yang menolong persalinan yang bernama (Hajah Syarif damanik) mengatakan jika bayi itu yang bernama harun akan panjang perjalanan hidupnya. Terlepas apakah ini bertanda atau hanya kebetulan bahkan mungkin tahayul saja yang jelas harun mempunyai catatan perjalanan yang panjang baik lahir atau intelektual. Yang pertama Harun telah menempuh hidup dan bermukim diberbagai belahan dunia sedangkan yang ke dua pelayaran intelektualnya bermula dari tanah kelahirannya ke bukit tingi di minangkabau lalu Timiur tengah lanjut ke mesir (Afrika) sebelum akhirnya berlabuh di Amerika.

Harun diutus oleh ayahnya ke Mekkah untuk mempersiapkan diri menjadi seorang ulama. Namun, saat Harun menuntut ilmu di Mekkah, ia frustrasi dengan lingkungan dan suasana pendidikan yang tidak sesuai dengan harapannya. Oleh karena itu, pada tahun 1938 Harun pindah ke Mesir untuk melanjutkan pendidikan di Universitas Al-Azhar. Awalnya, Harun berkonsentrasi mempelajari Studi Agama Islam di Fakultas Ushuruddin Universitas Al-Azhar, namun ia menjadi tidak puas dengan studinya di Universitas Al-Azhar dan memutuskan untuk pindah ke Universitas Amerika di Kairo. Di sana ia tidak hanya menekuni ilmu agama Islam, tetapi juga ilmu-ilmu sosial dan pendidikan. Sebelum lulus dari American University, Harun bekerja di sektor swasta. Setelah lulus dengan gelar Bachelor of Arts (BA), Harun menemukan kesempatan untuk bekerja di Konsulat Indonesia di Kairo, di mana ia melamar seorang gadis dari Mesir dan memulai karirnya sebagai seorang diplomat.

Harun lulus dari Universitas Amerika di Kairo pada tahun 1952 dengan gelar sarjana. Ia kemudian dipindahkan ke Jakarta dan menjadi sekretaris di KBRI Brussel. Pada tahun 1953 Harun kembali ke Indonesia, bekerja untuk Kementerian Luar Negeri Timur Tengah. Namun, Harun akhirnya kembali ke Brussel pada akhir Desember 1955, di mana dia bekerja di Kedutaan Besar Republik Indonesia. Saat itu KBRI masih dalam pengaruh gerakan kekerasan komunis, sehingga Harun Nasution dibebastugaskan dari KBRI dan kembali ke Mesir. Di Mesir, Harun melanjutkan studinya di Dilasa

Islamiyah (Sekolah Kajian Islam) di bawah bimbingan seorang di Mesir bernama Abu Zafra, berhasil menyelesaikan gelar masternya.

Harun setelah itu menyudahi belajar serta memindahkan fokusnya dari dunia akademik. Perihal inilah yang menimbulkan Harun memperoleh tawaran buat menghentikan studinya di Universitas McGill Kanada serta bergeser ke riset Islam. Sepanjang belajar di Universitas McGill, Harun Nasution tidak memperoleh tutorial dari sebagian dosen, antara lain Ibrahim Abu Lughod, Niazi Berkes, Toshihiko Izutsu, Herman Landolt, serta W. Cantwel Smith. Karel A. Steenbrink mengatakan kalau Harun memperoleh nilai rendah sepanjang kuliah di Universitas McGill, dengan rentang nilai C serta D minus, serta Profesor. Izutsu membagikan nilai 2.7 kepada Harun, yang kesimpulannya buatnya menyudahi dari program doktoral (Amir, 2020).

Pada tingkatan Magister, Harun menulis tentang topik "Pemikiran Negeri Islam di Indonesia". Sehabis itu, dalam disertasinya dalam program Doktor, Harun mempelajari menimpa "Posisi Ide Dalam Pemikiran Teologi Muhammad Abduh". Sehabis mencapai gelar doktor, Harun kembali ke Indonesia serta fokus pada pengembangan pemikiran Islam lewat IAIN. Dia berprofesi selaku Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta sepanjang 2 periode (1974-1982). Berikutnya, Harun mendirikan program Magister Riset Islam di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada bulan Oktober tahun 1998, Harun wafat dunia kala berprofesi selaku Dekan Fakultas Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Kasmianti, 2019). Karya-karya Harun Nasution fokus pada pengembangan pemikiran Islam, walaupun polemik terpaut karyanya. Tetapi, banyak karya Harun Nasution yang masih jadi rujukan dalam mata kuliah di bermacam akademi besar Islam semacam UIN, IAIN, STAIN, serta akademi besar Islam yang lain. Sebagian karya Harun Nasution antara lain Aliran Modern Islam (1980), Islam Rasional (1989), Teologi Islam (1977), serta lain- lain (Rahman, 2020).

### **Pemikiran dan Tujuan Pendidikan Islam Harun Nasution Dalam Prespektif Pendidikan**

Menurut Harun Nasution, Islam yang rasional mengacu pada kemampuan manusia untuk secara maksimal menggunakan akalnya dalam memahami dan menafsirkan segala problematika kehidupan berdasarkan sumber utama yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Beliau mengambil inisiatif dalam hal tersebut karena umat Islam saat ini cenderung kehilangan kejayaan masa lalu dan mengalami kemunduran dalam berbagai aspek, termasuk ekonomi, kebudayaan, pendidikan, dan sosial, terutama di Indonesia.

Dasar pemikiran Islam rasional Harun Nasution meliputi :

- a. Pendidikan agama bertujuan tidak hanya untuk mengajar ilmu agama dan praktik ibadah, tetapi juga untuk membentuk pelajar menjadi individu yang memiliki moral dan akhlak yang baik. Tujuan ini mencakup kesadaran dan keimanan dalam menjalankan ibadah, bukan hanya melaksanakan kewajiban semata.
- b. Menurut Harun Nasution, prinsip esensi individu menyatakan bahwa pelajar yakni pribadi yang perlu mengembangkan semua potensinya, baik secara intelektual, fisik, maupun spiritual, agar menjadi manusia yang sesungguhnya dan dapat berkontribusi sesuai dengan fitrahnya di dunia.
- c. Seorang pendidik atau ahli keilmuan diakui berdasarkan kompetensi utama yang dimiliki dalam bidang yang dipelajarinya. Individu tersebut terus

- mengembangkan dirinya melalui pembelajaran, pelatihan, dan pendidikan berkelanjutan, serta menguasai pengetahuan antardisiplin.
- d. Kurikulum pendidikan agama Islam tidak hanya memuat materi-materi ilmiah, tetapi juga mencakup nilai-nilai moral dan akal yang penting bagi pelajar. Metode pengajaran difokuskan pada pembentukan akhlak, sehingga siswa tidak hanya memiliki perilaku yang baik, tetapi juga memperoleh pengetahuan.
  - e. Penilaian dalam pendidikan bertujuan untuk membentuk perilaku dan akhlak pelajar yang sejalan dengan ajaran Islam. Selain itu, tujuannya yakni mengembangkan pola pikir rasional dan memperluas pemahaman keagamaan sesuai dengan perkembangan usia pelajar (Hukma Fikria Adira, 2023).

Perspektif Islam tentang pendidikan mempunyai keistimewaan, faktor spiritualitas dan religiusitas yakni dua aspek yang saling berhubungan dan penting dalam kehidupan manusia. Dalam pandangan banyak agama dan kepercayaan, manusia mempunyai dimensi materi atau jasmani yang terkait dengan tubuh fisik dan dunia material, serta dimensi immateri atau spiritual yang melibatkan aspek-aspek seperti ide, ruh, dan jiwa.

Dimensi jasmani mencakup semua aspek fisik manusia, termasuk tubuh, organ-organ, dan segala hal yang terkait dengan fungsi tubuh. Sementara itu, dimensi spiritual mencakup aspek yang tidak tampak secara fisik, tetapi berkaitan dengan pikiran, emosi, kesadaran, dan hubungan manusia dengan yang lebih besar dari dirinya, seperti Tuhan, kehidupan setelah mati, dan nilai-nilai yang mendalam.

Menurut Harun Nasution, ada berbagai pemikiran rasional yang dikembangkan dan diungkapkan tentang Islam. Dia berpendapat bahwa Islam bukanlah agama yang terfokus hanya pada satu aspek dan juga bukan agama yang sempit. Sebaliknya, Islam mencakup berbagai aspek yang berbeda. Harun Nasution dengan jujur menyampaikan pandangannya ini dalam salah satu karya pentingnya yang terdiri dari dua volume, yang berjudul "Islam dalam Perspektif yang Beragam". Dalam karya tersebut, dia menyelidiki berbagai aspek seperti sejarah, mistisisme, hukum, moral, filsafat, teologi, fikih, dan banyak lagi (Syafi'ah, S., & Said HM, 2021).

Pandangan Harun Nasution mengenai pemahaman Islam yang rasional juga diperkuat oleh pendapat Nur Kholis Majid yang menyatakan bahwasannya pengetahuan manusia yakni hasil dari pemahaman mereka terhadap hukum objektif yang mengendalikan alam. Dengan demikian, alam ini sebenarnya beroperasi sesuai dengan ketentuan tertentu yang harmonis. Seseorang yang bertindak berdasarkan pengetahuan ilmiah sebenarnya bergerak sejalan dengan hukum alam yang berlaku, bukannya melawannya. Dalam hal ini, mereka memanfaatkan hukum alam itu sendiri untuk mencapai efisiensi yang tinggi. Oleh karena itu, dalam konteks ini, perubahan atau pembaharuan juga dapat disebut sebagai pendekatan modern karena didasarkan pada pemikiran yang rasional, ilmiah, dan sejalan dengan hukum alam yang berlaku (Madjid, 2008).

Pengembangan pemikiran semacam itu akan membawa manusia menuju kemajuan yang lebih tinggi, kesadaran akan potensi akal yang dimilikinya, serta kesadaran bahwasannya setiap tindakan akan mendatangkan kebaikan atau kebahagiaan. Dalam konteks ayat-ayat Al-Qur'an, akal manusia berfungsi sebagai sarana untuk memahami kekuasaan Allah yang tak terbatas, dan mengakui kelemahan diri. Akal seharusnya dimanfaatkan untuk mendekatkan hubungan

dengan Allah Yang Maha Esa melalui pelaksanaan ibadah yang diperintahkan-Nya kepada hamba-Nya, serta menjauhi segala larangan yang ditetapkan oleh Allah Swt.

Harun Nasution dalam *Hambali Alman Nasution* menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam yakni menghasilkan individu yang memiliki sifat-sifat terpuji. Secara khusus, tujuan pendidikan Islam yakni menciptakan pendidikan moral yang positif. Pendidikan moral memiliki signifikansi yang besar karena memiliki hubungan dengan aspek-aspek keagamaan lainnya, seperti pelaksanaan ibadah. Oleh karena itu, penting untuk memberikan penekanan pada pendidikan spiritual dan pemahaman rasional terhadap ajaran agama dalam tujuan pendidikan Islam (Nasution, 2022).

Bagi Harun Nasution, pembelajaran Islam bertujuan untuk membentuk orang yang mempunyai moralitas yang baik serta kesehatan yang maksimal, baik secara raga ataupun mental. Idealnya, tujuan pembelajaran Islam merupakan menciptakan partisipan didik yang mempunyai jiwa agamis, sebab orang yang berjiwa agamis pula hendak mempunyai pengetahuan agamis. Dalam tulisan Muhammad Husnol, Harun Nasution melaporkan kalau untuk menggapai pemikiran yang rasional tetapi senantiasa berlandaskan agama, berarti untuk menguasai ayat-ayat Al-Quran serta hadis sebaik bisa jadi supaya bisa diterima oleh ide manusia. Tetapi, uraian ini wajib penuh ketentuan supaya tidak berlawanan dengan ajaran hakiki Al-Quran serta Hadis. Harun Nasution senantiasa menghubungkan kedudukan ide manusia dengan wahyu, sebab dalam pemikiran Al-Quran, ide mempunyai kedudukan berarti serta diakui keberadaannya. Konsep ini cocok dengan tujuan pembelajaran Islam, ialah menghasilkan orang Muslim yang sejati dengan keahlian berpikir rasional dan ada pengetahuan luas dalam bermacam aspek kehidupan (Husnol Hidayat, 2015).

Pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia mempunyai tujuan yang lebih dari sekadar membuat lulusan pendidikan Islam mempunyai kemampuan untuk naik pangkat dan pindah posisi dalam kehidupan mereka, serta mempunyai pengetahuan yang luas dan posisi yang penting. Tujuan sebenarnya yakni untuk mencapai visi misi ajaran Islam yang mengajarkan rahmat bagi seluruh alam semesta. Hal ini menunjukkan bahwasannya pembaharuan pendidikan Islam juga mengandung nilai-nilai keagamaan dan pengabdian yang tinggi untuk kemajuan umat Islam di seluruh dunia, sebagaimana tercermin dalam sejarah Islam pada masa klasik (Nata, 2019).

### **Relevansi Harun Nasution Dengan Pendidikan Islam Kontemporer**

Dalam pembahasan ini, penulis mencoba memaparkan beberapa kaitan antara pemikiran atau gagasan Harun Nasution dengan pendidikan modern. Khususnya di Indonesia Dengan perubahan dan kemajuan zaman, tantangan yang dihadapi setiap hari semakin rumit, termasuk masalah etika dan moral siswa di berbagai tingkatan. dalam konteks pendidikan Kita sedang mengalami budaya kekerasan yang berkembang.

Ujaran Kebencian dan penurunan moral yang signifikan. Peserta didik dinilai tidak hanya kurang berperilaku sopan di sekolah, rumah, dan masyarakat, tetapi juga terlibat dalam kekerasan interpersonal maupun massa. Bahkan, penurunan moral, akhlak, dan etika tersebut sangat mudah kita temukan dalam kehidupan sehari-hari di sekitar kita saat ini. Dengan demikian, inti pemikiran Harun Nasution yang menekankan pentingnya aspek moral yang harus ditanamkan kepada peserta didik

menjadi relevan dalam mengatasi permasalahan yang muncul di era modern ini, di mana fenomena penurunan moral semakin meningkat (Diah Rusmala Dewi, 2019).

Harun Nasution telah mengembangkan berbagai program yang secara keseluruhan diarahkan kepada upaya mewujudkan tujuan tersebut, salah satunya yaitu dalam sistem pendidikan dan pengajaran yang semula dititikberatkan pada hapalan, diganti menjadi sistem diskusi dan seminar yang memungkinkan terjadinya dialog, menumbuhkan sikap kritis dan terbuka terhadap berbagai pemikiran dan pendapat orang lain sehingga kebebasan berpikir dan mengemukakan pendapat mahasiswa masih terus diterapkan hingga sekarang. Umat Islam, khususnya lingkungan lainnya harus berani mempertanyakan tradisi pemikiran Islam yang selama ini dianggap mapan dan mengadakan terobosan-terobosan agar terhindar dari kesempitan berpikir. Pemikiran tentang pembaharuan pendidikan Islam tersebut relevan dengan sistem pendidikan nasional tentang dasar, fungsi dan tujuan pendidikan nasional yaitu pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan.

## KESIMPULAN

Harun Nasution telah melakukan pengembangan berbagai program dengan tujuan mencapai hal tersebut secara keseluruhan. Salah satunya yakni melalui perubahan dalam sistem pendidikan dan pengajaran. Pada awalnya, fokus utama sistem tersebut yakni pada proses hapalan, tetapi sekarang telah digantikan oleh sistem diskusi dan seminar yang mendorong adanya dialog. Tujuan dari perubahan ini yakni untuk membangkitkan sikap kritis dan terbuka terhadap berbagai pemikiran dan pendapat orang lain. Dengan demikian, kebebasan berpikir dan menyatakan pendapat bagi mahasiswa tetap berlaku hingga saat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amir, A. N. (2020). Pengaruh Rasionalisme Abduh dalam Pemikiran Harun Nasution. *Tafaqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman*, 8(1), 52-71.
- Chailani, M. I. (2019). Pemikiran Harun Nasution Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Di Era Modern. *Jurnal Manajemen Dan Ilmu Pendidikan*, 1, 45-60.
- Diah Rusmala Dewi. (2019). *Relevansi Pemikiran Pendidikan Islam Harun Nasution Dengan Pendidikan Era Modern Di Indonesia*. 8(2), 182.
- Hafsah, Ibnu Rusydi, and Didik Himmawan. 2023. "Pendidikan Islam Di Indonesia (Problem Masa Kini Dan Perspektif Masa Depan)". *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9 (1):215-31. [https://doi.org/10.31943/jurnal\\_risalah.v9i1.374](https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i1.374).
- Hukma Fikria Adira. (2023). Pemikiran Harun Nasution (Religius-Rasional) Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Dengan Dunia Pendidikan Islam Kontemporer. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(1).
- Husnul Hidayat. (2015). M. Harun Nasution Dan Pembaharuan Pemikiran Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Tadris*, 10(1).
- Kasmiati. (2019). Pembaharuan Pendidikan Islam Harun Nasution (Kajian Filsafat Pendidikan). *Scolae: Journal of Pedagogy*, 2(2), 266-271.
- Madjid, N. K. (2008). *Islam Kemoderenan dan Ke Indonesiaan*. Mizan Pustaka.



Fuji Awaliah, Maragustam Siregar

- Maragustam. (2014). *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*. Pustaka Nasional.
- Maragustam. (2021). *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*. Pascasarjana FITK UIN Sunan Kalijaga.
- Nasution, H. A. (2022). Relevansi Pendidikan Perspektif Harun Nasution (Religius-Rasional) Dengan Dunia Modern. *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan*, 12(2).
- Nata, A. (2019). *Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Prenada Media Group.
- Rahman, M. A. (2020). Pembaharuan Pendidikan Menurut Pemikiran Harun Nasution. *Ahsana: Media Pemikiran, Pendidikan Dan Penelitian Ke-Islaman*, 6(1), 110.
- Sahrawi. (2020). Implementasi Pemikiran Harun Nasution Dalam Dunia Pendidikan Islam. *AL-ISHLAH Jurnal Pendidikan Islam*, 57-77.
- Saidul Amin. (2019). *Harun Nasution Tinjauan dari berbagai Aspek*. CV Asa Riau.
- Syafi'ah, S., & Said HM, M. (2021). Pemikiran Harun Nasution Tentang Pendidikan Moral. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 7(1), 26.